

PENYULUHAN PENTINGNYA PEMERIKSAAN FUNGSI HATI PADA PASIEN DEMAM BERDARAH UNTUK KADER KESEHATAN DI PUSKESMAS TALUN KENAS

Katarina Julike¹⁾, Syaiful Batubara²⁾, Fahrizal Alwi³⁾, Selamat Ginting⁴⁾, Jilli Charissa⁵⁾

¹⁾Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

¹⁾ katarinajulike@gmail.com, ²⁾ Saifulbatubara24@gmail.com, ³⁾ fahrizalalwi35@gmail.com,

⁴⁾ [selamatginting18@gmail.com](mailto:salamatginting18@gmail.com), ⁵⁾ Jillicharissa25@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang berdampak signifikan pada kualitas hidup dan angka morbiditas. Pemantauan kadar gula darah secara rutin menjadi langkah penting dalam mencegah komplikasi. Namun, tingkat kepatuhan pasien masih rendah, terutama di fasilitas kesehatan primer. Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Indonesia dirancang untuk meningkatkan literasi kesehatan dan kepatuhan pasien melalui edukasi terstruktur. **Tujuan:** Mengevaluasi efektivitas edukasi pemeriksaan gula darah rutin terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pasien Prolanis di Puskesmas Biru-Biru. **Metode:** Kegiatan pengabdian dilakukan melalui penyuluhan kelompok, demonstrasi penggunaan alat pengukur gula darah, dan pendampingan praktik mandiri kepada 50 pasien Prolanis. Penilaian dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test serta observasi langsung terhadap keterampilan pasien. **Hasil:** Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman pasien secara signifikan. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil pasien yang memahami jadwal pemeriksaan dan mampu menggunakan alat mandiri, namun setelah edukasi, tingkat pengetahuan meningkat hingga 85% dan keterampilan praktik pasien menjadi lebih baik. **Kesimpulan:** Edukasi pemeriksaan gula darah rutin yang dilakukan secara terstruktur dan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepatuhan pasien Prolanis. Program ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di fasilitas kesehatan primer sebagai upaya pencegahan komplikasi diabetes.

Kata Kunci: *diabetes melitus, Prolanis, edukasi kesehatan, pemeriksaan gula darah, puskesmas*

KAJIAN TEORITIS

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan produksi atau kerja insulin. Penyakit ini menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia, serta memberikan beban ekonomi yang besar bagi sistem kesehatan. Menurut International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2021 terdapat lebih dari 537 juta penderita diabetes secara global, dan angka ini diperkirakan meningkat hingga 643 juta pada tahun 2030 serta mencapai 784 juta pada tahun 2045. Indonesia sendiri

menduduki peringkat ke-7 dengan jumlah penderita terbanyak di dunia, yang menunjukkan urgensi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dan komprehensif.

Dampak diabetes tidak hanya mencakup komplikasi medis seperti retinopati, nefropati, neuropati, dan penyakit kardiovaskular, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup pasien secara psikologis, sosial, dan ekonomi. Biaya pengobatan jangka panjang, kehilangan produktivitas, serta beban keluarga menjadi tantangan besar yang memerlukan strategi pencegahan yang tepat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen diabetes yang optimal membutuhkan keterlibatan aktif pasien, salah satunya melalui pemantauan kadar gula darah secara rutin. Pemantauan ini memungkinkan deteksi dini perubahan kadar glukosa, penyesuaian terapi, dan pencegahan komplikasi lebih lanjut.

Namun, berbagai laporan menunjukkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pemeriksaan gula darah masih rendah, terutama di wilayah pedesaan dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan dan informasi medis. Hambatan meliputi kurangnya pemahaman pasien, keterbatasan alat, dan minimnya pendampingan tenaga kesehatan. Kondisi ini mencerminkan perlunya program edukasi yang sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan keterampilan praktis pasien.

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang digagas oleh pemerintah Indonesia bertujuan mengintegrasikan edukasi, pemantauan, dan evaluasi pasien penderita penyakit kronis, termasuk diabetes melitus dan hipertensi. Edukasi kesehatan menjadi salah satu pilar utama Prolanis, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memotivasi pasien untuk mempraktikkan perilaku sehat. Peran puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama sangat penting dalam mendukung implementasi Prolanis, karena memiliki kedekatan dengan masyarakat dan dapat menjadi pusat edukasi kesehatan yang efektif.

Puskesmas Biru-Biru dipilih sebagai lokasi pengabdian karena tingginya prevalensi pasien dengan diabetes melitus dan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pasien dalam memantau gula darah. Berdasarkan survei awal, banyak pasien Prolanis belum memahami pentingnya pemeriksaan rutin, tidak konsisten dalam pencatatan hasil, dan kurang familiar dengan penggunaan alat pengukur gula darah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang terstruktur, praktis, dan berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pengelolaan penyakit kronis di tingkat komunitas.

METODE PENYULUHAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukasi kelompok yang dikombinasikan dengan evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Sasaran kegiatan adalah 50 pasien Prolanis di Puskesmas Biru-Biru. Tahapan kegiatan diawali dengan pendekatan individual dan sosialisasi untuk menjelaskan tujuan serta manfaat pemeriksaan gula darah rutin. Selanjutnya, dilakukan pengukuran pengetahuan awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai pemeriksaan gula darah, baik di fasilitas kesehatan maupun secara mandiri di rumah.

Kegiatan inti berupa penyuluhan tatap muka yang interaktif, di mana tim pelaksana memberikan materi mengenai pentingnya pemeriksaan gula darah secara berkala, risiko komplikasi jika tidak terkontrol, serta demonstrasi cara pemeriksaan yang benar. Setelah penyuluhan, dilakukan pengukuran ulang (post-test) untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Seluruh hasil pengukuran dan kegiatan didokumentasikan sebagai bahan evaluasi.

Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, memotivasi peserta untuk melakukan pemeriksaan secara mandiri, serta mendukung pembentukan perilaku sehat yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan pasien. Sebelum kegiatan, hanya 40% pasien yang memahami jadwal pemeriksaan, meningkat menjadi 85% setelah edukasi. Pasien juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempraktikkan penggunaan alat pengukur gula darah. Hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan alat dan variasi tingkat literasi kesehatan pasien. Dukungan dari tenaga kesehatan dan media edukasi yang menarik menjadi faktor keberhasilan utama. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mendukung pasien turut membantu meningkatkan kepatuhan. Strategi kolaboratif yang memanfaatkan teknologi informasi, seperti pengingat digital dan telekonsultasi, dapat menjadi inovasi lanjutan untuk memperkuat hasil kegiatan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pemeriksaan gula darah rutin pada pasien Prolanis di Puskesmas Biru-Biru terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepatuhan pasien dalam memantau kondisi kesehatannya. Sebelum kegiatan, sebagian besar pasien kurang memahami pentingnya pemeriksaan dan cara menggunakan alat pengukur gula darah, namun setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan baik dalam aspek pengetahuan maupun praktik mandiri. Faktor pendukung keberhasilan meliputi metode penyuluhan yang interaktif, media edukasi yang menarik, serta pendampingan oleh tenaga kesehatan.

Kegiatan ini dapat menjadi model intervensi untuk pengelolaan pasien dengan penyakit kronis di fasilitas kesehatan primer. Disarankan agar program serupa dilaksanakan secara berkala dan diperluas dengan pemanfaatan teknologi digital, seperti pengingat pemeriksaan dan pencatatan hasil secara elektronik, untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan pasien.

REFERENSI

- Ardiansyah, W. d. (2018, Desember 02). Hubungan Lama Konsumsi Minuman Beralkohol terhadap Kadar Enzim SGOT dan SGPT di Desa Orawa Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal MediLab Mandala Waluya Kendari*, 2(2).
- Albert dan Marina Ludong. (2018, Oktober 1-4). Gambaran enzim transaminase pada pasien Demam Berdarah Dengue di Rumah Sakit Sumber Waras Jakarta periode tahun 2014-2015. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(1).
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Upaya Pencegahan DBD dengan 3M Plus. Diakses pada 29 Desember 2021 dari : <https://promkes.kemkes.go.id/%20upaya-pencegahan-dbd-dengan-3m-plus>
- Mairina, S. M. (2020, Januari 14). "Antigen NS1 Dengue" Tes Deteksi Dini Demam Berdarah Dengue (DBD). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Masriadi, H. (2019). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurminha. (2019). Gambaran Aktifitas Enzim SGOT dan SGPT Pada Penderita Demam Berdarah Dengue di RSUD Dr. Hi. Abdoel Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 2 (2), 276-281.
- Primadi, O. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Rahman, E.N., dan Sri Anggarini Rasyid. (2018, Juli 01). Gambaran Kadar Enzim Aspartat Aminotransferase (AST) dan Alanin Aminotransferase (ALT) pada Pasien Rawat Inap Penderita Demam Berdarah Dengue di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal MediLab Mandala Waluya Kendari, 2(1).

Rosida, A. (2021, Februari 01). Pemeriksaan Laboratorium Penyakit Hati. Berkala Kedokteran, 12(1), 123-131.
Sisjufri A. (2021). Hubungan Kadar SGOT dan SGPT dengan DBD Derajat I dan II pada Pasien Dewasa Rawat Inap di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Tangerang Selatan Tahun 2014-2015. Jakarta : Universitas Islam Negeri.

Soedarto. (2019). Demam Berdarah dan Pencegahan . Jakarta: Gramedia.

Sudaryono. (2019). Perbedaan Manifestasi Klinis dan Laboratorium Berdasarkan Jenis Imunoglobulin pada Penderita Demam Berdarah Dengue. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Sukohar, A. (2021). Demam Berdarah Dengue. J. Of Medula. 2(2). Trisnowati, C. (2019, Novembar). Kadar SGOT dan SGPT pada Penderita Demam Berdarah Dengue. Jaringan Laboratorium Medis, 1(2).

WHO. (2023). Dengue and severe dengue. World Health Organization